

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (www.bps.go.id). Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 141 perusahaan yang terbagi menjadi tiga sektor, yaitu industri dasar dan kimia sebanyak 65 perusahaan, industri barang konsumsi sebanyak 37 perusahaan, dan aneka industri sebanyak 39 perusahaan (www.sahamok.com).

Salah satu sektor yang terdapat di dalam industri manufaktur yaitu sektor industri dasar dan kimia, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Industri kimia adalah suatu industri yang terlibat dalam produksi zat kimia. Industri ini menggunakan proses kimia, termasuk reaksi kimia untuk membentuk zat baru, pemisahan berdasarkan sifat seperti kelarutan atau muatan ion, distilasi, transformasi oleh panas, serta metode-metode lain (www.wikipedia.com). Industri dasar dan kimia dibagi menjadi beberapa sektor, dengan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2016

No.	Klasifikasi	Jumlah Perusahaan
1	Semen	5
2	Keramik, Porselen dan Kaca	6
3	Logam dan sejenisnya	17
4	Kimia	10
5	Plastik dan Kemasan	13
6	Pakan Ternak	4
7	Kayu dan Pengolahannya	2
8	Pulp dan Kertas	8
Total		65

Sumber: www.sahamok.com (data yang telah diolah)

Pada akhir tahun 2015, indeks harga saham gabungan (IHSG) meningkat sebanyak 0,11% dari indeks harga saham gabungan sebelumnya. Separuh lebih sektor penggerak IHSG bergerak menguat, penguatan terbanyak terjadi pada sektor industri dasar dan kimia yang mengalami peningkatan sebanyak 0,86% dari indeks harga saham sebelumnya, kemudian disusul dengan sektor transportasi dan perdagangan yang mengalami peningkatan sebanyak 0,48% (*www.britama.com*).

Pada dasarnya, tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan para pemilik perusahaan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih perusahaan, sedangkan keuntungan pemilik perusahaan tercermin dalam laba untuk para pemegang saham biasa atau yang sering disebut dengan *Earning per share* (EPS). EPS menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian (*return*) kepada pemilik perusahaan. Oleh karena itu, EPS menarik bagi para pemegang saham karena merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dari setiap lembar saham yang diinvestasikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan bisnisnya, apapun bentuk bidang usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut. Dalam setiap kegiatan operasional, perusahaan selalu memanfaatkan sumber daya dan sumber dana yang dimiliki secara optimal untuk memperoleh keuntungan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan menjaga kelangsungan hidup usahanya.

Pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber intern (*internal source*) maupun dari sumber ekstern (*external source*). Dana yang berasal dari sumber internal adalah dana yang terbentuk atau dihasilkan oleh perusahaan sendiri yaitu laba ditahan (*retained earnings*) dan depresiasi (*depreciations*). Dana yang diperoleh dari sumber eksternal adalah modal pinjaman yang berasal dari kreditur, pemilik dan pengambil bagian dalam perusahaan.

Penggunaan modal pinjaman dalam struktur modal perusahaan ditinjau dari bidang manajemen keuangan merupakan penerapan kebijakan *financial leverage*, dimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan modal pinjaman serta menanggung beban tetap (bunga) dengan alasan terbatasnya modal

sendiri. Kebijakan ini berhubungan dengan salah satu tujuan dalam pemilihan berbagai alternatif metode pembelanjaan yaitu untuk memperbesar pendapatan bagi pemilik modal perusahaan (Hamid dan Kusrina, 2015:2).

Financial leverage merupakan kebijakan pendanaan melalui utang dengan menanggung beban yang bersifat tetap guna meningkatkan *earning per share*. *Financial leverage* dapat diukur menggunakan rasio *Debt to Assets Ratio* dan lain-lain. *Debt to assets ratio* yaitu rasio untuk mengukur total liabilitas dengan total aset. Semakin tinggi rasio *debt to assets ratio*, semakin besar perusahaan dibiayai oleh utang sebaliknya semakin rendah rasio *debt to assets ratio*, semakin rendah perusahaan dibiayai oleh utang (Maimunah dan Rahajeng, 2015:13). Penelitian ini menggunakan proksi *debt to assets ratio*, karena penelitian ini berfokus pada kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya dan berapa besar bagian dari modal yang didanai oleh utang.

Perusahaan menggunakan pembiayaan utang untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi memberikan risiko yang besar namun apabila perusahaan mampu mengelola utangnya dengan baik, maka penggunaan utang ini akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut. Dengan demikian, *debt to assets ratio* yang tinggi dapat memberikan keuntungan yang besar bagi pemegang saham.

Selain *financial leverage*, profitabilitas juga merupakan variabel yang dianggap dapat mempengaruhi *earning per share* dalam penelitian ini. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity*. *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dengan mengukur *return* atas modal sendiri. Apabila *Return On Equity (ROE)* meningkat maka akan mengakibatkan harga saham perusahaan meningkat, sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Meningkatnya *Return On Equity (ROE)* suatu perusahaan akan

meningkatkan harga saham perusahaan sehingga harga per lembar saham (*Earning per share*) perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar rasio ini maka akan semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan ekuitas yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Hal tersebut dapat menarik para investor untuk dapat berinvestasi di perusahaan tersebut, karena dengan menghasilkan laba yang tinggi maka akan menghasilkan keuntungan yang tinggi pula.

Data yang disajikan pada tabel 1.2 berikut merupakan data rata-rata yang telah diolah oleh penulis yang didapat dari laporan keuangan perusahaan sampel dalam penelitian ini. Tabel ini menyajikan jumlah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang mengalami peningkatan dalam DAR dan ROE secara konsisten selama tiga tahun berturut-turut yaitu pada periode 2014-2016, namun tidak diiringi dengan peningkatan *earning per share*.

Tabel 1.2 Rata-rata *Financial leverage*, *Profitabilitas*, dan *Earning per share*

Tahun	<i>Financial leverage</i> (DAR)	<i>Profitabilitas</i> (ROE)	<i>Earning per share</i> (Rp)
2013	0,41	10%	112,50
2014	0,70	12%	124,24
2015	0,96	14%	87,21
2016	1,05	10%	22,85

Sumber: www.idx.co.id

Dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang diteliti, menunjukkan secara rata-rata perusahaan konsisten mengalami peningkatan dalam penggunaan utang terhadap struktur modal perusahaan tersebut dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Namun, peningkatan penggunaan utang tersebut tidak diiringi dengan peningkatan *earning per share* yang menjadi tujuan utama dalam penerapan kebijakan ini. Bahkan, *earning per share* terlihat terus menurun disaat kebijakan *financial leverage* perusahaan selalu meningkat.

Selain itu tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa ROE pada perusahaan periode 2013-2016 cenderung mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Ini disebabkan karena perusahaan mengalami penurunan laba bersih setelah pajak karena menurunnya volume penjualan dan kenaikan biaya produksi sedangkan harga jual tetap. Ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dalam

penggunaan modal, juga pengembalian laba bersih atas modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan dalam keadaan kurang baik. Rasio ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Dari data di atas dapat diperoleh fenomena yang terjadi pada yang menunjukkan beberapa perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif) setiap tahunnya, ada juga perusahaan yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Dari beberapa perusahaan ada satu perusahaan yang memiliki nilai EPS yang kecil dibanding perusahaan lainnya namun mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Alasan mengapa *financial leverage* dan profitabilitas yang diteliti adalah: Pertama, *leverage* merupakan salah satu strategi yang dapat diambil perusahaan dalam meningkatkan laba per lembar sahamnya tanpa harus kehilangan hak pengendalian terhadap perusahaan itu sendiri. Kedua, *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih yang mana besar kecilnya laba bersih ini berdampak pada besar kecilnya *earning per share* yang akan diterima oleh pemegang saham.

Pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa sektor industri dasar dan kimia mewakili unsur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua barang kehidupan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia. Pembudidayaan tumbuhan dan hewan memerlukan pupuk kimia seperti pakan ternak, insektisida, pestisida dan lainnya. Beraneka ragam bahan bangunan dan bahan konstruksi peralatan merupakan hasil dari pengolahan kimiawi, misalnya saja logam, semen, kapur, keramik, plastik dan cat. Bahan-bahan sandang menggunakan serat sintetik dan zat warna. Pengangkutan bergantung pada ketersediaan bahan bakar. Komunikasi elektronik membutuhkan bahan-bahan isolator dan konduktor yang diolah secara kimiawi. Kesehatan masyarakat terjaga dan terawat dengan obat-obatan dan bahan farmasi, seperti sabun, kosmetik, dan sebagainya semuanya merupakan produk dari industri dasar dan kimia.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan yang tercermin dalam *earning per saham* atau laba per lembar saham. Dalam menjalankan operasinya, perusahaan membutuhkan dana. Pemenuhan dana dapat berasal dari sumber eksternal jika sumber dana internal dianggap tidak cukup dalam mendanai aktivitas perusahaan. Untuk itu, perusahaan dapat menerapkan kebijakan *financial leverage* yaitu pendanaan melalui utang guna meningkatkan *earning per share*.

Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka *return on equity* (ROE) berhasil dicapai. Semakin besar *return on equity* (ROE) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. *Return on equity* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan investor dalam memprediksi *earning per share* (EPS). Oleh karena hal di atas sangat berhubungan erat antara satu dan lainnya maka diperkirakan sektor industri dasar dan kimia akan berkembang dengan pesat yang tentunya akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan ini yang akan berdampak pada peningkatan keuntungan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dwiatmanto dan Yaningwati (2015). Alasan melakukan replikasi adalah untuk menguji kembali guna mendapatkan konsistensi hasil dari variabel-variabel yang diteliti, selain itu juga, karena adanya perbedaan hasil di antara penelitian-penelitian terdahulu lainnya. Perbedaannya, dalam penelitian ini menggunakan variabel *financial leverage* yang diproksikan *debt to total asset* dan profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* sebagai variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan temuan fakta baru di atas, maka penelitian ini mengambil judul Pengaruh *Financial Leverage*, *Profitabilitas* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Di Indonesia Periode 2013-2016.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap *earning per share*?
- 2) Apakah terdapat pengaruh *profitabilitas* terhadap *earning per share*?
- 3) Apakah terdapat pengaruh *financial leverage* dan *profitabilitas* secara bersama-sama terhadap *earning per share*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh :

- 1) *Financial leverage* terhadap *earning per share*.
- 2) *Profitabilitas* terhadap *earning per share*
- 3) *Financial leverage* dan *profitabilitas* secara simultan terhadap *earning per share*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

- 1) Kontribusi teoritis

Untuk memperluas wawasan peneliti dan sebagai studi banding bagi peneliti dalam rangka melatih menerapkan ilmu dan pengetahuan yang telah didapat pada bangku perkuliahan, khususnya mengenai hal-hal-hal yang berkaitan dengan akuntansi, serta menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai pengaruh *financial leverage* dan *profitabilitas* terhadap *earning per share*

- 2) Kontribusi praktis

Memahami keadaan dan perkembangan perusahaan yang telah dicapai di waktu lalu dan yang sedang berjalan sehingga akan terlihat kelemahan dan

kemajuan yang akan dicapai perusahaan. Selain itu juga hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi perusahaan dalam penentuan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen dalam menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimalkan laba perusahaan.